

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *TALKSHOW* *BUKAN EMPAT MATA*

Oleh

Endah Meylinasari
Nurlaksana Eko Rusminto
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: EndahMeylinasari@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to describe the forms of code switching and code mixing on *Bukan Empat Mata Talkshow* and to design its lesson plan for senior high school students. This research used qualitative descriptive method. It is found that there are the certain forms of code switching and code mixing, along with the factors that cause them. The forms of code switching found are word code, phrase, and clause. Some factors which cause code switching are the speaker, jokes, the change of topic, the change of situation, language varieties and pragmatic level of language, and the use of popular words. Some factors which caused code mixing are speakers, the use of popular words, language varieties and pragmatic level of language and jokes. Those research findings can be used in the students' learning of bahasa Indonesia as teaching material for comparing and producing movie script and drama.

Keywords: code switching, code mixing, Bukan Empat Mata talkshow.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata* dan merancang pembelajarannya untuk siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk alih kode dan campur kode tertentu serta faktor-faktor penyebabnya. Bentuk alih kode meliputi alih kode internal dan eksternal. Bentuk campur kode meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah pembicara, lawan tutur, humor, perubahan topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam dan tingkat tutur bahasa, serta penggunaan istilah yang populer. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah faktor pembicara, lawan tutur, penggunaan istilah yang populer, untuk sekedar bergengsi, ragam dan tingkat tutur bahasa, serta untuk menimbulkan rasa humor. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai materi membandingkan dan memproduksi teks film atau drama.

Kata kunci: alih kode, campur kode, *talkshow* bukan empat mata.

PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup saling berinteraksi satu sama lain tak terkecuali manusia. Untuk keperluan ini, manusia dapat menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan suatu sistem tanda *arbitrer* yang konvensional (Tarmini, 2013:9). Bahasa juga memiliki peran penting karena dengan bahasa manusia bisa berbicara dan berinteraksi antar sesama. Bahasa salah satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 2010:14).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman baik suku, budaya, dan bahasa. Indonesia memiliki tiga kelompok bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa

asing. Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan setiap orang berpotensi untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Penguasaan dan penggunaan bahasa lebih dari satu akan mengakibatkan kedwibahasaan dalam berkomunikasi. Kedwibahasaan atau *bilingualisme* secara sosiolinguistik ialah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran (Hartman dan Strok dalam Pranowo, 1996:7). Situasi seperti ini akan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode pergantian pemakaian bahasa atau dialek (Paul, 1997:71). Campur kode adalah gejala penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah atau asing (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010:107). Peristiwa tersebut didukung dengan adanya konteks. Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan (Schiffrin dalam Rusminto, 2015:48).

Bukan Empat Mata adalah salah satu *talkshow* yang tidak terlepas dari penggunaan beragam bahasa. *Talkshow* yang dibawakan oleh pelawak bernama Rianto atau yang lebih dikenal dengan nama Tukul Arwana serta dua rekannya, yaitu Vega dan Pepi. Dilihat dari latar belakangnya, Tukul berasal dari

Semarang sehingga dalam menyajikan acara seringkali menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa Semarang. Pepi bersuku Sunda namun sudah cukup lama tinggal di Jakarta dan Vega yang berasal dari Jakarta. *Talkshow Bukan Empat Mata* selalu menghadirkan bintang tamu dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga bahasa yang muncul pada interaksi sangat bervariasi. Peristiwa variasi bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia *talkshow* saja atau kehidupan di masyarakat, namun terjadi pula di ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, khususnya pada jenjang SMA. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan hal tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011:4)

mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Data yang akan diperoleh dari penelitian berupa bentuk-bentuk serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang terdapat pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Sumber data diperoleh melalui tayangan di *youtobe*. *Talkshow Bukan Empat Mata* tayang setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 22.00—00.00 WIB. Adapun episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah tayangan pada bulan Agustus dengan tema Kaulah Dewi Inspirasiku, pada bulan September dengan tema Kebakaran Hutan, dan bulan Oktober dengan episode Tragedi Asap.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data

dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012:92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak percakapan dalam acara *talkshow Bukan Empat Mata* yang di dalamnya mengandung alih kode dan campur kode.

Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan melakukan pada tabel dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan percakapan yang ada pada *talkshow Bukan Empat Mata* ke dalam kolom tabel yang telah disiapkan.

Analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menonton tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* melalui televisi.
2. Mengunduh tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* melalui youtube.
3. Menonton kembali tayang *talkshow Bukan Empat Mata* yang telah diunduh.
4. Mencatat tuturan percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode ke dalam tabel data yang telah disiapkan.

5. Mengidentifikasi alih kode dan campur kode ke dalam indikator yang telah disiapkan.
6. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode.
7. Menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebabnya.
8. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
9. Triangulasi data penelitian (mengecek kembali data yang telah diperoleh dari peristiwa tutur pada *talkshow Bukan Empat Mata*).
10. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam *talkshow Bukan Empat Mata* pada pembelajaran bahasa Indonesia di-SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi tuturan yang mengandung alih kode, campur kode, dan faktor penyebabnya. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan eksternal. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Peristiwa alih kode ditandai dengan terjadinya

peralihan bahasa dari satu bahasa tertentu ke bahasa lain atau berubahnya ragam santai menjadi resmi ataupun sebaliknya. Terjadinya peralihan antarbahasa yang masih dalam satu ruang lingkup, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dinamakan alih kode internal dan peralihan dari suatu bahasa, misalnya bahasa yang berasal dari Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya dinamakan alih kode eksternal.

Terjadinya campur kode juga ditandai dengan adanya percampuran bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa tersebut.

Alih kode internal yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* terjadi dalam bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia (formal ke nonformal), bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Indonesia ke bahasa Padang, bahasa Indonesia (nonformal ke formal), bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Alih kode eksternal yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* terjadi dalam bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Jerman ke bahasa

Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* berupa bahasa yang berasal dari bahasa Betawi, Jawa, Indonesia (antarragam), Inggris, Arab, Jerman, Prancis, Belanda, dan Spanyol.

Selain bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga faktor-faktor penyebabnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode internal yaitu faktor pembicara, untuk menimbulkan rasa humor, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi, serta ragam dan tingkat tutur bahasa. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode eksternal adalah faktor pembicara, lawan tutur, penggunaan istilah yang populer, dan untuk sekedar bergengsi. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, penggunaan istilah yang populer, dan keterbatasan kode. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian hasil penelitian tersebut

diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tersebut layak disandingkan dengan KD 3.2 membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar dan KD 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun

A. Bentuk Alih kode dan Campur Kode

1. Alih Kode Internal

Alih kode internal ditandai dengan adanya peralihan variasi, ragam, dan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa nusantara atau daerah. Alih kode internal yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* berupa bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia (formal ke nonformal), bahasa Indonesia (nonformal ke formal), bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Indonesia ke bahasa Padang, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode internal paling banyak ditemukan pada bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia (formal ke nonformal) yang ditandai dengan

adanya perubahan variasi bahasa yang dilakukan oleh pembicara atau penutur.

2. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal ditandai dengan adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya. Alih kode eksternal yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* meliputi bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Alih kode eksternal paling banyak ditemui pada bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3. Campur Kode Kata

Campur kode kata ditandai dengan adanya penyisipan berupa kata dasar dari bahasa daerah atau asing pada tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* berupa bahasa yang berasal dari bahasa Betawi, Jawa, Inggris, dan Spanyol. Campur kode paling banyak terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Inggris.

4. Campur Kode Frasa

Campur kode frasa ditandai dengan adanya penyisipan berupa dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif. Campur kode frasa yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* berupa bahasa yang berasal dari bahasa Jawa, Inggris, Arab, Jerman, dan Belanda. Campur kode frasa banyak terjadi pada bahasa yang berasal dari Inggris.

5. Campur Kode Klausa

Campur kode klausa yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* berupa bahasa yang berasal dari bahasa Inggris.

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Alih Kode

Faktor terjadinya alih kode yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* adalah faktor Pembicara, lawan tutur, untuk menimbulkan rasa humor, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam dan tingkat tutur bahasa, penggunaan istilah yang populer, dan untuk sekedar bergengsi. Faktor yang paling banyak ditemui adalah faktor pembicara atau penutur. Faktor pembicara merupakan faktor yang

dilakukan pembicara karena memiliki maksud atau tujuan tertentu.

2. Faktor Campur Kode

Faktor terjadinya alih kode yang ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* adalah faktor pembicara, lawan tutur, penggunaan istilah yang populer, untuk sekedar bergengsi, ragam dan tingkat tutur bahasa, serta untuk menimbulkan rasa humor. Faktor yang paling banyak menimbulkan campur kode adalah faktor Pembicara atau penutur. Faktor pembicara merupakan faktor yang dilakukan pembicara karena memiliki maksud atau tujuan tertentu.

C. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati,

menanya, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas XI, dalam KD 3.2 dan 4.2 yang bertujuan agar siswa dapat menulis teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan dari pembelajaran tersebut yaitu peserta didik mampu membandingkan dan memproduksi teks film atau drama dengan menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*) secara lisan maupun tulisan. Guru mampu menggunakan materi seperti pengertian dan ciri-ciri teks film atau drama, struktur isi dan ciri bahasa teks film atau drama, tutur kata yang menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*), dan langkah-langkah memproduksi teks film atau drama.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual dengan metode pembelajaran diskusi, demonstrasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata* dapat digunakan sebagai

bahan ajar tambahan dengan memanfaatkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7 serta faktor penyebabnya. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan eksternal. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk menimbulkan rasa humor, dan penggunaan istilah yang populer. Jumlah data alih kode internal dan eksternal sebanyak 72 data. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara atau penutur dan bahasa yang paling sering digunakan untuk beralih kode adalah bahasa Indonesia (formal-nonformal). Campur kode juga ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Campur kode yang ditemukan meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor yang

menyebabkan terjadinya campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata* adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, untuk menimbulkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, keterbatasan kode, serta penggunaan istilah yang populer. Campur kode yang paling banyak ditemukan pada *talkshow Bukan Empat Mata* adalah campur kode kata yang berasal dari bahasa Inggris. Jumlah data campur kode sebanyak 67 data. Faktor yang paling banyak mempengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor pembicara atau penutur dan bahasa yang paling banyak terjadi dalam campur kode adalah bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Pada pembelajaran bahasa Indonesia penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan oleh guru dengan memanfaatkan tuturan yang terjadi dalam *talkshow Bukan Empat Mata*.

Saran

Adapun saran untuk guru bahasa Indonesia dan peneliti lain berdasarkan simpulan di atas, sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Penulis menyarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan terhadap

penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai konteks. Bahan ajar tambahan ini dapat menjadikan pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan. Keanekaragaman bahasa yang terdapat dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* dapat dijadikan contoh untuk melakukan alih kode ataupun campur kode, dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan serta menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia pada siswa.

2. Untuk Peneliti

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas pada bentuk-bentuk serta faktor-faktor alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Sudah ada penelitian mengenai alih kode dan campur kode, namun masih sedikit penelitian terhadap kedwibahasaan secara keseluruhan khususnya pada interferensi dan integrasi, untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kedwibahasaan secara utuh mulai dari interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode baik dalam proses

pembelajaran, pada novel, ataupun *talkshow* yang menggunakan latar kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.
2010. *Sosiolinguistik*, Jakarta:
Rineka Cipta.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moelong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ohoiwutun, Paul.1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Visipro

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana:Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarmini, Wini. 2013. *Pengantar Linguistik Bahan Ajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.